

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi**

**Nurmalia<sup>a</sup>, Alzaber<sup>b</sup>, Sari Helina<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR  
email: nurmalia1@gmail.com

<sup>b,c</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR  
email: alzaber@edu.uir.ac.id  
email: sariherlina99@edu.uir.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan pada bulan April 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dan angket motivasi belajar. Tindakan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan angket motivasi belajar disebar sebanyak tiga kali yakni sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket motivasi secara keseluruhan didapat motivasi siswa sebelum tindakan adalah 68,10%, sedangkan motivasi setelah siklus I adalah 72,47% dan setelah siklus II adalah 76,38%. Proses pembelajaran di kelas menunjukkan perbaikan dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam belajar, siswa memperhatikan saat guru menerangkan pembelajaran dan keaktifan siswa di kelas sudah mulai meningkat. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Motivasi Belajar Matematika

**Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika berkembang sebagai suatu cabang ilmu, dan dengan matematika ilmu pengetahuan lainnya bisa berkembang dengan cepat. Sehingga matematika adalah ilmu yang harus dipelajari sebagai dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Tujuan pembelajaran matematika menurut BNSP (2006: 146) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam:

(1)Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah; (2)Menggunakan pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3)Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4)Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5)Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam pendidikan, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar.Pujadi (2007: 42) berpendapat bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya pada tanggal 8 September 2017, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa masih belum kuat. Dimana masih banyak siswa yang kurang serius dalam belajar seperti kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, siswa kurang termotivasi mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit akibatnya masih banyak siswa yang menunggu hasil jawaban dari temannya, serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar, jika ada materi yang tidak dimengerti hanya sedikit siswa yang bertanya kepada guru. Sardiman (2016: 84) mengakatan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pelajaran tersebut.

Selanjutnya juga diperoleh informasi bahwa guru pernah menggunakan model dalam pembelajaran, salah satu model yang digunakan yaitu model kooperatif tipe investigasi kelompok.Siswa diperintahkan untuk membentuk kelompok yang anggota-anggotanya dipilih

sendiri oleh siswa, setiap kelompok bebas memilih subtopik materi dan kemudian membuat hasil laporan kelompok. Namun kelompok yang dihasilkan tidak efektif karena siswa yang berkemampuan tinggi akan memilih anggota yang berkemampuan sedang sampai tinggi sedangkan siswa yang berkemampuan rendah juga akan berkelompok dengan yang berkemampuan rendah. Hasil yang diperoleh siswa tidak seperti yang diharapkan, masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Kelompok yang aktif hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi sedangkan kelompok kemampuan rendah tidak peduli dengan hasil laporan, mereka sibuk dengan kegiatan sendiri, selalu ada siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung bahkan ada yang tidur dalam kelas.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI MIPA 1. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit, terlalu monoton dan membosankan, akibatnya banyak siswa yang tidak memperhatikan dan main-main saat belajar. Guru tidak memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap hasil yang didapat siswa. Jika mulai bosan dalam belajar siswa akan malas untuk mengikuti pembelajaran, mereka akan mencari kegiatan yang membuat bosannya hilang seperti bercerita dengan teman dan mengganggu teman yang sedang memperhatikan guru sehingga kelas menjadi ribut. Kendala yang banyak dirasakan siswa yaitu malu untuk bertanya kepada guru jika belum memahami materi yang sedang dipelajari. Hasil yang mereka peroleh juga belum memuaskan dan sangat tidak maksimal karena masih banyak yang mendapat nilai rendah

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas XI MIPA 1, hasil observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, siswa hanya menjadi pendengar dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Belum kuatnya motivasi siswa dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi. Kurangnya keaktifan yang terjadi di dalam kelas tersebut sehingga membuat siswa menjadi pasif. Masih banyak siswa yang bersikap acuh terhadap soal-soal yang diberikan guru. Mereka hanya diam dan menunggu jawaban dari teman yang dianggap bisa menyelesaikannya. Siswa masih terlihat takut untuk bertanya dan jika memiliki pendapat lain tentang materi yang sama maka mereka malu-malu untuk menyampaikannya di depan kelas

Memperhatikan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terhadap matematika masih kurang. Selain itu, metode yang digunakan dalam penyampaian materi masih

didominasi metode ceramah setiap kali pertemuan. Hal ini menimbulkan kebosanan siswa di dalam kelas karena kurangnya variasi cara mengajar guru sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah. Peneliti ingin melakukan perbaikan kualitas pengajaran guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru di harapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa, meningkatkan minat belajar siswa sehingga akan meningkatkan motivasi belajarnya.

Salah satu model belajar yang menyenangkan yaitu *make a match* (mencari pasangan).

Rusman (2012: 223) mengatakan bahwa:

*Make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik *make a match*, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Lie, 2008: 55) mengatakan bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Djumiati (dalam Febriana, 2011: 153) Pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok dengan tujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. *Make a match* sangat menyenangkan untuk diterapkan karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman kelompoknya tetapi dengan seluruh anggota kelas yang lain. Siswa akan mencari atau menanyakan kepada temannya apakah kartu mereka cocok, jika tidak maka siswa akan terus mencari sampai mendapatkan pasangan yang cocok dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru.

Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wiriaatmadja (2008: 13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah

bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang mempunyai kemampuan heterogen (tinggi, sedang dan rendah), yang paling mendominasi adalah kemampuan sedang dan kebanyakan siswa berperilaku pasif dalam merespon pelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS), kartu *make a match*. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas guru, siswa dan lembar angket motivasi. Lembar pengamatan digunakan untuk melihat perkembangan motivasi belajar matematika siswa secara deskriptif, sedangkan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika digunakan lembar angket yang disusun berdasarkan indikator sebagai berikut:

- a. Ulet menghadapi kesulitan
- b. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- c. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan). Dalam mengumpulkan data, pengamat mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan kegiatan yang tersedia pada lembar pengamatan. Lembar pengamatan yang digunakan yaitu lembar pengamatan terstruktur. Analisis data yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang dilakukan pada setiap ulangan harian. Tindakan dikatakan berhasil apabila kriteria motivasi belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan kondisi awal. Data yang diperoleh dari angket tersebut akan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentasi Motivasi} = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\% \quad (\text{Rezeki, 2009:5})$$

**Tabel 1. Kriteria Persentase Motivasi Belajar Siswa**

No	Rentang Persentase Motivasi Belajar Siswa	Kriteria
1	$25\% \leq PM < 40\%$	Motivasi Sangat Lemah
2	$40\% \leq PM < 55\%$	Motivasi Lemah
3	$55\% \leq PM < 70\%$	Motivasi Cukup
4	$70\% \leq PM < 85\%$	Motivasi Kuat
5	$85\% \leq PM < 100\%$	Motivasi Sangat Kuat

Sumber: Modifikasi dari riduwan (2015: 15)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian merupakan jawaban untuk menentukan meningkat atau tidaknya motivasi belajar matematika siswa. Data tersebut adalah skor motivasi belajar matematika siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan sesudah siklus II penerapan pembelajaran.

Berdasarkan skor angket motivasi belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan didapat jumlah skor angket motivasi sebelum dan sesudah tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Maka berdasarkan rumus presentase skor angket motivasi belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Skor Motivasi Siswa Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa.**

Data	Jumlah siswa	Jumlah skor angket	Jumlah item	Skor maksimal	Persentase (%)	Kriteria
Sebelum tindakan	24	1373	21	2016	68,10	Cukup
Setelah siklus I	24	1461	21	2016	72,47	Kuat
Setelah siklus II	24	1540	21	2016	76,38	Kuat

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkat, karena persentase motivasi sesudah tindakan lebih tinggi dari persentase sebelum tindakan.

Data tentang motivasi belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* per indikator dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Skor dan Persentase Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I, dan Setelah Siklus II Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Per indikator.**

Indikator	Sebelum tindakan		Setelah siklus I		Setelah siklus II		Kriteria			Skor maksimal
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Sebelum	Setelah siklus I	Setelah siklus II	
1	253	75,29	278	82,73	290	86,30	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	336
2	451	76,70	485	82,48	506	86,05	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	588
3	419	83,13	440	87,30	461	91,46	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	504
4	250	74,40	258	76,78	283	84,22	Kuat	Kuat	Kuat	336

Dilihat dari skor angket motivasi belajar matematika siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II pembelajaran kooperatif tipe *make a match* per indikator terjadi peningkatan baik dari skor dan persentasenya, kriteria motivasi belajar matematika siswa juga mengalami peningkatan dari kriteria cukup menjadi kriteria kuat dan sangat kuat.

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada setiap item motivasi belajar matematika siswa, maka data skor motivasi belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dianalisis dengan menggunakan persentase skor.

**Tabel 4. Data Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Per item**

	Kategori				
	Sangat lemah	Lemah	Cukup	Kuat	Sangat kuat
Sebelum	-	-	4, 5, 7, 18	1, 2, 3, 8, 9, 10, 12, 14, 17, 19, 20,21	6, 11, 13, 15, 16
Setelah siklus I	-	-	7, 18	1, 2, 4, 5, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 20, 21	3, 6, 9, 11, 12, 13, 15, 16
Setelah siklus II	-	-	-	2, 4, 5, 7, 8, 10, 14, 18, 19, 20	1, 3, 6, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 21

Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar matematika siswa untuk seluruh item terhadap pelajaran matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## **2. Pembahasan**

Pada awal pertemuan, masih banyak siswa yang main-main dan meribut saat belajar. Sebagian siswa tidak mendengarkan saat guru memberikan informasi dan kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi maupun dalam menyampaikan pendapat mereka. Setelah diberikan tegur oleh guru, diberi pengarahan serta motivasi, sebagian besar siswa memperhatikan guru dan keaktifan siswa di dalam kelas sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari sebagian siswa terlihat menanggapi dan memperhatikan temannya saat presentasi di depan kelas serta memberikan kesimpulan pelajaran diakhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat siswa terlatih untuk dapat meningkatkan kekompakan dalam kelompok karena sangat dibutuhkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan juga meningkatkan kemampuan berfikir siswa karena melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan mudah serta meningkatkan aktivitas dan rasa tanggungjawab siswa.

Berdasarkan analisis data angket motivasi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan. Terlihat dari analisis angket motivasi belajar matematika siswa sebelum dilakukan tindakan persentase motivasi 68,10%. Jumlah tersebut meningkat menjadi 72,47% pada siklus I dan terus meningkat pada siklus II menjadi 76,38%.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Tahun Pelajaran 2017/2018.

### Daftar Pustaka

- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Febriana, A. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar* (Vol.1, no.2). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/1678>. Februari 2011. (Diakses, 15 November 2017).
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Pujadi, A. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business & Management Journal Bunda Mulia* (vol.3, no.2). Diambil dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/business-management/article/view/338>. September 2007. (Diakses, 23 November 2017).
- Rezeki, S. 2009. *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah ini Telah Diseminarkan pada Tanggal 07 November 2009 Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.